

**PETERNAK AYAM PETELUR SERTA KONSUMEN PAHAM
TERHADAP NILAI GIZI TELUR MERUPAKAN SUATU KUNCI
PANGSA-PASAR DALAM AGRIBISNIS
*LAYER PRODUCERS AND CONSUMERS UNDERSTAND THE NUTRITIONAL
VALUE IN EGGS IS A KEY TO MARKET-SHARE IN AGRIBUSINESS***

Oleh :

**MARTHA B. ROMBE^{*)}
SUHENDRA PANTJAWIDJAJA^{**)}**

ABSTRAK

Berabad-abad lamanya, telur telah memberikan kesehatan dan protein berkualitas tinggi kepada semua orang di dunia. Tidak ada makanan yang dapat memberikan banyak gizi dengan kalori yang rendah serta dengan harga yang murah seperti itu, sehingga mampu menolong orang-orang untuk tetap bertahan dalam keadaan finansial serta kondisi fisiknya. Dengan demikian, gizi sebutir telur menjadi sangat penting bagi semua orang kecuali penganut-penganut paham vegetarian atau pribadi-pribadi yang alergi terhadap telur. Mari melakukan pengkajian paham sejenak terhadap keajaiban gizi telur dalam agribisnis.

Kata-kata kunci : Produsen telur ayam, konsumen, nilai gizi telur, dan pangsa pasar

ABSTRACT

For centuries, eggs have provided healthy and high quality protein to people around the world. No food provides as much nutrition in so few calories at such low cost, can helping peoples stay financially and physically fit, making an egg nutritionally essential for all of us except the vegetarianism or allergist persons to egg. Please take a moment understand the miracle of eggs nutrition in agribusiness.

Key words : Eggs producers, consumers, nutritive value in eggs, and market share

^{*)} Staf Pengajar pada Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan, UNHAS

^{**)} Staf Jurusan Nutrisi-Makanan Ternak, Fapet, UNHAS.

PENDAHULUAN

Telur adalah suatu bahan pangan yang padat gizi, sehingga dengan keberadaan kualitas gizi tersebut telur dapat menolong orang untuk hidup lebih energik serta mampu memelihara kesehatan tubuhnya. Hal ini telah dipublikasi oleh sebuah Lembaga di Amerika : *American Egg Board (AEB)* sebagai suatu anjuran, bahwa dengan mengkonsumsi 2 butir telur sebagai pengganti sereal pada waktu sarapan pagi ternyata dapat mengurangi penyakit “obesitas” (kegemukan) pada orang-orang dewasa (Anonim, 2012^a).

Artikel lain yang ditulis dalam sebuah majalah kesehatan di Amerika mengungkapkan bahwa orang yang mengkonsumsi banyak karbohidrat akan mengalami penyakit “obesitas” yang secara langsung berhubungan dengan banyaknya lemak di dalam tubuh sehingga cenderung mengganggu kerja jantung (*Cardia Vascular*). Dengan demikian, kasus utama kematian pada penyakit jantung bukan lagi semata-mata disebabkan oleh kolesterol, melainkan oleh obesitas akibat mengkonsumsi banyak karbohidrat yang berubah menjadi timbunan lemak di dalam tubuh. Sesungguhnya sebelum penemuan tersebut dipublikasi, Astrup (2004) sudah menyatakan, bahwa paradigma sekarang ini terhadap kewaspadaan penyakit jantung bukan lagi terhadap kolesterol melainkan konsumsi karbohidrat yang tinggi walaupun hanya dengan sedikit lemak. Sebaliknya bagi orang yang ingin hidup sehat, dianjurkan untuk mengkonsumsi makanan yang berserat dan berprotein tinggi.

Lain halnya dengan di Indonesia, pada perayaan “hari Gizi – 24 Februari 2012”, sekelompok mahasiswa di Yogyakarta melakukan demo dengan cara membagi-bagikan : jagung, susu, dan telur kepada masyarakat miskin (khususnya tukang-tukang becak) sambil membawa poster yang bertuliskan “PANGAN MAHAL, RAKYAT LAPAR !”. Ketiga bahan pangan tersebut diartikan sebagai simbol bahwa seharusnya masyarakat dapat hidup sehat dan kenyang dengan harga yang terjangkau (Anonim, 2012^b).

Memahami nilai gizi sebutir telur dalam kaitannya dengan kesehatan dan kecukupan gizi bagi seseorang untuk hidup layak, baik oleh si peternak ayam maupun konsumennya. Pertanyaan yang membutuhkan suatu kajian tentang agribisnis, yaitu : “ Berapakah nilai dan harga dari sebutir telur sesungguhnya ?” (Anonim, 2012^c)

MATERI DAN METODE

Pengkajian terhadap sudut pandang produksi dan konsumsi telur di Sulawesi Selatan telah dilakukan di Laboratorium Usaha Peternakan, Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan, Fakultas Peternakan - UNHAS, dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari Biro Pusat Statistik Sul-Sel, Lembaga Penyedia Kredit Sul-Sel, Dinas Peternakan Sul-Sel, serta data sekunder lainnya yang meliputi aspek teknis dan aspek integrasi.

Aspek teknis berupa data populasi ayam petelur dan produksi telurnya, komposisi pakan ayam petelur, nilai gizi telur, serta konsumsi telur oleh masyarakat Sulawesi Selatan. Sedangkan pengkajian aspek integrasi, dilakukan dengan perhitungan konversi harga-harga. Hasil akhir pengkajian disajikan dalam bentuk deskripsi yang dilengkapi dengan Tabel-tabel yang diperoleh dari variable-variabel data secara kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut teori ekonomi (Bilas, 1992), terjadinya interaksi antara penjual dengan pembeli merupakan pertemuan antara “supply” (penawaran dari produsen) dan “demand” (permintaan dari konsumen). Dalam usaha peternakan ayam petelur, yang menjadi produsen adalah peternak sedangkan konsumennya adalah masyarakat umum. Namun untuk memperoleh pangsa pasar, seorang produsen harus mampu bersaing dalam memperkenalkan keunggulan produk-produknya.

Pangsa pasar adalah peluang pemasaran yang dapat memberikan keuntungan pada penjualan produk, dengan demikian kisarannya akan berada antara 0 sampai 100 persen dari total penjualan seluruhnya. Bagi perusahaan yang mempunyai pangsa pasar lebih baik, maka akan menikmati keuntungan yang lebih besar pula dari hasil penjualan produknya (Jaya, 2001).

Gizi sebutir telur merupakan suatu bahan promosi yang penting dalam memperoleh pangsa pasar karena gizi diperlukan oleh seluruh lapisan masyarakat. Tapi menurut pandangan umum untuk memperoleh pangan yang bergizi tinggi (utamanya protein), seseorang harus mengeluarkan biaya cukup tinggi. Sampai sejauh mana kebenaran pendapat tersebut dapat dipercaya ?. Khususnya bagi masyarakat Sulawesi Selatan, yang dengan populasi penduduk sebanyak 8.034.776 orang dan minimal kebutuhan hidup per bulan sebesar Rp 677.333,- (Sensus Penduduk – SulSel, 2010), tentunya diperlukan kejelian dan keahlian untuk mempopulerkan “gizi sebutir telur” dalam bisnis pemasarannya.

PRODUKSI TELUR AYAM DI SULAWESI SELATAN

Populasi ayam dan produksi telurnya di Sulawesi Selatan menurut Laporan Dinas Peternakan, Propinsi Sulawesi Selatan (2011) adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Populasi ayam dan produksi telurnya di Sulawesi Selatan Tahun 2010

No	Jenis Unggas	Banyaknya
Populasi ayam :		
1	Ayam Buras	14.765.458 ekor
2	Ayam Ras Petelur	6.485.425 ekor
	Jumlah	21.250.883 ekor
Produksi Telur :		
1	Ayam Buras	7.143.548 kg
2	Ayam Ras Petelur	46.043.549 kg
	Jumlah	53.187.097 kg

Dengan mengetahui jumlah telur di Sulawesi Selatan sebanyak 53.187.097 kg serta jumlah penduduknya 8.034.776 orang, maka secara teoritis seharusnya masyarakat Sulawesi Selatan selama tahun 2010 dapat mengkonsumsi sebanyak :

$$\frac{53.187.097 \text{ kg}}{8.034.776 \text{ orang}} = 6,62 \text{ kg/orang}$$

Atau rata-rata per hari setiap orang dapat mengkonsumsi :

$$\frac{6620 \text{ gram}}{365 \text{ hari}} = 18,14 \text{ gram/kapita/hari}$$

Namun pada kenyataannya menurut Laporan Dinas Peternakan Propinsi Sulawesi Selatan, pada tahun 2010 tersebut masyarakat hanya mengkonsumsi 2,3 kg atau :

$$\frac{2300 \text{ gram}}{365 \text{ hari}} = 6,30 \text{ gram/kapita/hari}$$

Sungguh suatu hal yang ironis, karena menurut Menteri Pertanian Suswono dalam wawancara siaran TV (2012), konsumsi telur orang Indonesia sekarang ini baru mencapai 1 butir/kapita/minggu. Jadi, jika berat sebutir telur kecil adalah 55 gram, maka konsumsi seharusnya :

$$\frac{55 \text{ gram}}{7 \text{ hari}} = 7,86 \text{ gram/kapita/hari}$$

Mengapa masyarakat Sulawesi Selatan mengkonsumsi telur sebanyak : 6,30 gram/kapita/hari di bawah standar konsumsi nasional, bagaimana hal ini bisa terjadi ?

PEMAHAMAN TERHADAP GIZI/NUTRISI SEBUTIR TELUR

a. Dari Sudut Pandang Produsen (Peternak)

Setiap peternak ayam-ras petelur seharusnya sudah memahami akan kandungan gizi sebutir telur. Kalaupun tidak mengetahuinya, maka peternak

tersebut memelihara ayam-ras petelurnya secara sistim “kemitraan” bersama pengusaha/perusahaan peternakan besar.

Dengan demikian, pengusaha peternakan besar inilah yang mengerti/paham akan kandungan gizi sebutir telur, kenyataan ini dapat dilihat dari kemampuannya dalam menyusun ransum kebutuhan gizi untuk ayam petelur, yaitu umumnya berdasarkan komposisi Standar Internasional Indonesia (1997) :

Tabel 2. Persyaratan Mutu Standar Ransum Anak Ayam, Dara/Grower, dan Petelur/Layer

Nutrisi/Gizi (%)	Anak Ayam	Dara/Grower	Petelur/Layer
Kadar air (maksimum)	14,0	14,0	14,0
Protein kasar	18,0 – 20,0	13,5 – 16,0	15,0 – 18,0
Lemak kasar	2,5 – 7,0	2,5 – 7,0	2,5 – 7,0
Serat kasar (maksimum)	6,5	7,0	7,0
A b u	5,0 – 8,0	5,0 – 8,0	10,0 – 14,0
Calsium	0,9 – 1,2	0,9 – 1,2	3,25 – 4,0
Phospor	0,65 – 0,90	0,6 – 0,9	0,6 – 0,9
Aflatoksin	50 ppb	50 ppb	60 ppb
L-Lysin	0,90	0,65	0,78
DL-Methionin	0,40	0,30	0,38

Kebutuhan ini tentunya sudah disesuaikan dengan kandungan nutrisi/gizi dari sebutir telur (Anggorodi, 1987), yaitu :

Tabel 3. Kandungan Gizi Telur Ayam

Gizi/100 g	Telur Ayam	Vitamin/100 g	Telur Ayam
Calorie (Kkal)	173	Vit. A (mcg)	660
Protein (g)	13	Vit. D (mcg)	1,3
Lemak (g)	13	Vit. E (mcg)	2,1
Hidrat arang (g)	0,1	Vit. B (mcg)	0,4
Kolesterol (g)	550	Vit. B-12 (mcg)	1,8
<u>Mineral/100 g</u>		Riboflavin (mg)	0,3
Ca (mg)	60	As. Nicotinat (mg)	0,1
P (mg)	240	Cholin (mg)	504
Fe (mg)	2,2	Pyrodorin (mg)	0,25
Mg (mg)	12	As. Folat (mg)	70
K (mg)	149	Inositol (mcg)	33
Na (mg)	177	Biotin (mcg)	22,8
Zn (mg)	1,3		

b. Dari Sudut Pandang Konsumen (Masyarakat)

Secara umum masyarakat Indonesia (termasuk masyarakat Sulawesi Selatan) terdiri dari masyarakat yang berpendidikan dan yang non-pendidikan. Tingkat pengetahuan masyarakat pada masa kini, baik yang berpendidikan maupun non-pendidikan umumnya sudah cukup mapan. Keadaan ini terbukti dengan adanya “*Handphone*” sebagai alat “Informasi dan Telekomunikasi (IT)” yang canggih ternyata telah dapat merambah dari Kota besar sampai ke Pedesaan, dari orang berpendidikan tinggi sampai ke pemulung/tukang-tukang becak. Sekalipun mungkin, pengetahuan tentang manfaat nilai gizi pangan belum dipahami secara menyeluruh; namun, paling tidak seluruh lapisan masyarakat tahu bahwa dengan minum segelas jamu dan ditambah sebutir telur mentah, bisa menjadikan tubuh ber-enerjik, serta sehat dan kuat. Lalu, dimana letak masalah kurang pahami masyarakat terhadap nilai gizi dari sebutir telur ???.

Pengkajian nilai konversi, adalah sebagai berikut :

1. Harga satu kg telur ayam-ras (18 butir) = Rp 15.000,-

Harga per butir telur (berat \pm 55,56 g) = $\text{Rp } 15.000,- / 18 = \text{Rp } 833,34$ -

Sementara harga sebungkus rokok kretek (isi 10 batang) = Rp 8.500,-

Harga per batang rokok kretek = $\text{Rp } 8.500,- / 10 = \text{Rp } 850,00$ -

Angka konversi ini memperlihatkan betapa harga sebutir telur lebih murah daripada harga sebatang rokok kretek, namun masyarakat lebih memilih untuk membakar uangnya melalui konsumsi rokok kretek. Menurut Menteri Keuangan, Agus Martowardojo (Anonim, 2012^d) dengan pertimbangan bahwa konsumsi rokok masyarakat Indonesia merupakan konsumsi terbesar setelah beras, maka cukai rokok dinaikkan dengan tujuan semata-mata untuk mengurangi konsumsi rokok masyarakat.

2. Harga Pulsa SIMPATI yang paling rendah adalah = Rp 5.000,-

Tarif PeDe untuk penggunaan pulsa SIMPATI (2012) adalah :

A). Rp 180,-/12 detik untuk 156 detik pertama, selanjutnya Rp 6,-/12 detik sampai 1800 detik.

Konversi penggunaan Rp 5000,- untuk tarif percakapan telepon :

$$156 \text{ dtk pertama} = \frac{156}{12} \times \text{Rp } 180,- = \text{Rp } 2.340,-$$

$$\text{Sisa uang pulsa} = \text{Rp } 5.000,- - \text{Rp } 2.340,- = \text{Rp } 2.660,-$$

$$\text{Untuk selanjutnya} = \frac{\text{Rp } 2.660,-}{\text{Rp } 6,-} \times 12 \text{ dtk} = 443,4 \text{ detik}$$

Jadi penggunaan Rp 5.000,- akan habis selama :

$$156 \text{ dtk} + 443,4 \text{ dtk} = 599,4 \text{ dtk} \\ \text{atau} = 9,99 \text{ menit}$$

Pembulatan = ± 10 menit.

Dengan uang Rp 5.000,- (lebih tinggi dari harga sebutir telur), setara dengan :
 $\text{Rp } 5.000,- / \text{Rp } 833,34,- \times 1 \text{ btr telur} = \pm 6 \text{ btr telur}.$

B). Tarif SMS : untuk sesama Telkomsel = Rp 140,-/SMS

Jika lain operator = Rp 150,-/SMS

Jadi penggunaan Rp 5.000,- akan habis untuk :

$$\text{Rp } 5.000,- / \text{Rp } 140,- \times 1 \text{ SMS} = 36 \text{ kali SMS} \\ \text{atau } \text{Rp } 5.000,- / \text{Rp } 150,- \times 1 \text{ SMS} = 34 \text{ kali SMS}$$

Ternyata orang lebih memilih berbicara lewat “handphone” selama 10 menit, atau 34 s/d 36 kali SMS daripada mengkonsumsi sebutir telur apalagi sampai ± 6 butir telur.

Dengan demikian tingkat konsumsi telur yang rendah, bukan semata-mata karena pemahaman atau daya belinya yang rendah melainkan selama ini masyarakat lebih mementingkan penampilan saja, dengan tidak memperhatikan asupan gizinya. Kenyataan ini semua telah menunjukkan kurangnya sosialisasi pemahaman tentang arti pentingnya nilai gizi sebutir telur kepada masyarakat,

dibandingkan dengan iklan rokok ataupun iklan SIMPATI. Jadi bagi peternak ayam petelur atau pengusaha bisnis telur, harus mampu bersaing melaksanakan promosi dan kampanye tentang manfaat gizi telur dalam merebut kunci pangsa pasarnya.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan dari pembahasan kajian ini :

1. Peternak ayam petelur sebagai produsen telur dapat memahami nilai gizi telur
2. Masyarakat Sulawesi Selatan sebagai konsumen telur juga dapat memahami nilai gizi telur untuk hidup enerjik dan sehat.
3. Tingkat konsumsi telur yang rendah, bukan semata-mata karena pemahaman atau daya belinya yang rendah, melainkan selama ini masyarakat lebih mementingkan penampilan saja dengan tidak memperhatikan asupan gizinya.
4. Kemampuan merubah kebiasaan penampilan masyarakat melalui sosialisasi tentang arti pentingnya nilai gizi telur, serta kampanye atau promosi iklan yang lebih digalakan dalam persaingan untuk mengalahkan iklan rokok maupun iklan telekomunikasi, merupakan kunci pangsa pasar bagi pebisnis telur atau peternak ayam-ras petelur..

DAFTAR PUSTAKA

- Anggorodi, R. 1987. Ilmu Makanan Ternak Umum. PT Gramedia. Jakarta.
- Anonim. 2012a. *Eggs for all*. American Egg Board. <http://nutrition.about.com/od/askyournutritionist/f/eggsprotein.htm>, diakses 12 September 2012.
- ----- 2012b. “Pangan mahal rakyat lapar !”. Demo Mahasiswa di Yogyakarta. Tayangan Televisi Seputar Indonesia, 24 Februari 2012.
- ----- 2012c. Harga telur di Makassar naik lagi. Kantor berita on line. Seputar Sulawesi.com. 13 Februari 2012.

- ----- 2012d. Cukai rokok naik hingga 16 persen, pabrik rokok kecil pun menjerit. Informasi Seputar pasar. SACA, Jakarta.
- Astrup, A. 2004. Benefits of a high protein diet. Meat Processing Global. July/August 2004, p : 34.
- Biro Pusat Statistik. 2011. Sensus Penduduk di Sulawesi Selatan Tahun 2010. BPS Sulawesi Selatan.
- Bilas, R.A. 1992. Ekonomi Mikro. PT Rineka Cipta. Jakarta
- Dinas Peternakan. 2011. Laporan Tahunan Data Statistik 2010. Dinas Peternakan Propinsi Sulawesi Selatan.
- Jaya, K.W. 2001. Ekonomi Industri. BPFE. Yogyakarta
- Paket SIMPATI PeDe. 2012. Info Telkomsel. www.telkomsel.com/tarif-simpat. Diakses 02 Oktober 2012.
- Standar Nasional Indonesia. 1997. Kumpulan SNI-Ransum. Biro Produksi Dewan Standardisasi Nasional.